



Citation:

Yudistira, R. I. & Khamdevi, M. (2023). Karakteristik Arsitektur Sunda pada Rumah Raden Aria Wangsakara, Kampung Lengkong Kyai. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.33510/marka.2023.7.1.47-56>

Article Process

Submitted:
03/04/2023

Accepted:

30/06/2023

Published:

31/07/2023

Office:

Department of Architecture
Matana University
ARA Center, Matana University Tower
Jl. CBD Barat Kav, RT.1,
Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang, Banten,
Indonesia



This is an open access article published under the CC-BY-SA license.

Case Study

Karakteristik Arsitektur Sunda pada Rumah Raden Aria Wangsakara, Kampung Lengkong Kyai

**Rahmania Indrianti Yudistira¹,
Muhammar Khamdevi^{2*}**
Architecture Department of Universitas
Matana
*m.khamdevi@gmail.com

ABSTRACT

Raden Aria Wangsakara's house is an architectural heritage object in Kampung Lengkong Kyai in Tangerang. He is a scholar from Sumedang and a prince from the Cirebon Sultanate, who has an important relationship with the history of Banten and Jayakarta in general, and Tangerang and Tigaraksa in particular. At a glance, his house is similar to Betawi houses or like traditional houses on the north coast of Sunda-Banten, which are multicultural in general. What are the characteristics of this house? This study intends to analyze the architectural characteristics of this house using a qualitative approach in the form of a case study. This analysis was carried out to analyze and verify the type of space, type of form, and type of building style. The results of this study indicate the type of space and the type of form that still follows the Sundanese house but is modified in the context of the local physical environment which is close to the Cisadane River and the context of a multicultural environment. The style type of the house borrowed and received some elements of Indo-Islamic, Arabic, and European Colonial styles.

Keywords: *traditional houses, architectural heritage, characteristics, typology, multicultural.*

ABSTRAK

Rumah Raden Aria Wangsakara merupakan objek pusaka arsitektur di Kampung Lengkong Kyai di Tangerang. Beliau merupakan ulama yang berasal dari Sumedang dan pangeran dari Kesultanan Cirebon, yang berkaitan penting dengan sejarah Banten dan Jayakarta pada umumnya, dan Tangerang dan Tigaraksa pada khususnya. Sekilas rumah beliau mirip dengan rumah betawi atau seperti rumah-rumah tradisional pesisir utara Sunda-Banten yang multikultural pada umumnya. Bagaimanakah karakteristik rumah ini? Penelitian ini bermaksud menganalisis karakteristik arsitektural rumah ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa

studi kasus. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis dan memverifikasi tipe ruang, tipe bentuk, dan tipe langgam bangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan tipe ruang dan tipe bentuk yang masih mengikuti rumah sunda namun dimodifikasi dengan konteks lingkungan fisik setempat yang dekat dengan Sungai Cisadane dan konteks lingkungan multikultural. Tipe langgam rumah cenderung meminjam dan menerima beberapa elemen-elemen langgam dari Indo-Islam, Arab, dan Kolonial Eropa.

Kata Kunci: rumah tradisional, pusaka arsitektur, karakteristik, tipologi, multikultural.

PENDAHULUAN

Raden Araia Wangsakara memilih lokasi untuk mendirikan pesantren di Tangerang dekat Sungai Cisadane, yang sekarang bernama Kampung Lengkong Kyai. Lokasinya strategis karena berada dekat sungai sebagai sumber air dan sarana transportasi air. Selain itu, lokasi ini juga dirimbuni oleh hutan bambu yang lebat, sehingga tersembunyi dari pengawasan VOC Belanda. Lokasi ini juga dipilih karena arahnya ke arah kiblat. Lama kelamaan pesantren yang terdiri dari masjid dan gubuk-gubuk santri berubah menjadi kampung (Khamdevi, 2012). Rumah-rumah di Lengkong Kyai lebih umum bergaya *Buka Pongpok* yang beratap *Suhunan Pondok* dan ada beberapa yang beratap *Suhunan Panjang*. *Buka Pongpok* sangat umum di wilayah Kesultanan Islam dan Kolonial Eropa memiliki pintu masuk dan muka depan pada bagian sisi pendek, tidak seperti *Buka Palayu* yang memiliki pintu masuk dan muka depan pada bagian sisi panjang seperti yang lebih umum di pedalaman Sunda (Khamdevi, 2013). *Buka Pongpok* ini mirip dengan *Perabung Melintang* pada rumah Melayu, sedangkan *Buka Palayu* mirip dengan *Perabung Panjang* pada rumah Melayu. *Buka Pongpok* yang beratap *Suhunan Pondok* sama seperti atap *Potong Kantor Kawat* pada rumah Melayu, sedangkan yang beratap *Suhunan Panjang* sama seperti atap *Gudang* pada rumah Betawi atau atap *Potong Godang* atau *Potong Gudang* pada rumah Melayu. Tipe bangunan ini sepertinya meminjam tipe langgam loji, kantor, dan gudang kolonial Eropa (Portugis, Inggris, dan Belanda), dimodifikasi dan disesuaikan dengan prinsip rumah tradisional.

Kampung Lengkong Kyai adalah sebuah kampung cagar budaya dan juga merupakan kampung bersejarah di pusat Kota Tangerang Selatan. Salah satu cagar budaya dalam Kampung Lengkong Kyai yang masih erat dilestarikan adalah rumah Raden Aria Wangsakara. Rumah Raden Aria Wangsakara ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, dan sudah tertera pada UU no. 11 tahun 2010 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten tahun 2012 lalu. Adanya ketetapan tersebut adalah dalam rangka pelestarian terhadap objek bersejarah tersebut. Lie et al. (2021) dalam jurnalnya menyatakan bahwa, rumah Raden Aria Wangsakara ini masih dihuni oleh generasi ke-empat dari Raden Aria Wangsakara sendiri dengan keadaan rumah yang relatif baik. Material yang ada pada rumah tersebut juga terbilang cukup baik, walaupun ada beberapa elemen dari rumah tersebut yang sudah pernah mengalami pergantian material, tetapi sang pemilik rumah juga tetap mengganti material yang serupa agar tetap terlihat asli seperti kondisi rumah pada sediakala.

Meskipun adanya ketetapan bahwa rumah ini merupakan bangunan cagar budaya, tetapi masih kurang adanya pembahasan secara arsitektural tentang rumah Raden Aria Wangsakara ini. Sedangkan, rumah ini mempunyai nilai sejarah, budaya, ataupun teknologi yang dapat dikaji untuk menjadi wawasan dalam bidang tertentu. Berjalannya waktu, rumah Raden Aria Wangsakara mengalami penurunan figural dan kualitas fisiknya, berganti beberapa generasi memungkinkan untuk terjadinya beberapa komponen bangunan mengalami perubahan secara ruang dan fasad bangunan. Adanya perubahan tersebut akan mempengaruhi beberapa makna sejarah yang terkandung didalamnya. Begitu pula dengan eksistensi Kampung Lengkong Kyai ini sendiri, area Kampung Lengkong Kyai mulai dihimpit oleh pembangunan pengembangan BSD City yang membuat adanya pengkajian mengenai nilai-nilai sejarah dan budaya didalamnya sangat penting untuk dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara arsitektural karakteristik rumah Raden Aria Wangsakara sebagai upaya mencari pengetahuan kearifan lokal, sekaligus menjadi upaya konservasi bangunan cagar budaya yang ada di sekitar kita.

Ditinjau dari lokasi, rumah ini berada di kawasan masyarakat yang beretnis Sunda dan pemukim Kampung Lengkong Kyai secara keseluruhan beretnis Sunda yang mana pendiri dan warga awalnya yang berasal dari Sumedang di wilayah Kesultanan Cirebon, maka kajian ini juga menganalisis karakter rumah sunda pada rumah Raden Aria Wangsakara. Selain itu, ditinjau dari kesejarahan seperti yang telah diulas pada paragraf sebelumnya, Kampung Lengkong Kyai ini merupakan wilayah Kesultanan Banten yang juga semasa dengan masa kolonial, maka kajian ini juga menganalisis elemen-elemen arsitektural pesisir utara Sunda-Banten yang multikultural dan kolonial pada arsitektur rumah Raden Aria Wangsakara. Penelitian ini bermaksud menganalisis karakteristik arsitektural rumah ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi

kasus. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis dan memverifikasi tipe ruang, tipe bentuk, dan tipe langgam bangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus pada masalah atau kejadian untuk menghasilkan data-data yang dalam supaya dapat merumuskan hipotesis atau teori secara deskriptif. Data-data ditriangulasi sehingga valid, yang data-data tersebut diperoleh dari pengumpulan data dengan pendekatan observasi, wawancara semi-struktur, dan dokumen (Creswell, 2009; Bandur, 2016; Bungin, 2017; Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan dengan memeriksa dan mengevaluasi karakteristik atau tipologi rumah. Ketika kita berbicara tentang rumah-rumah tua etnik, kita berbicara tentang arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional. Menurut Rapoport (1969), arsitektur vernakular merupakan bangunan yang tumbuh dari tradisi rakyat. Ini juga merupakan proses berdasarkan model dan variasi, dimana variasi adalah pengembangan model tidak hanya dalam penambahan tetapi juga dalam pengembangan tampilan bangunan. Model vernakular dipengaruhi oleh enam faktor pengubah, yaitu material, konstruksi, teknologi, iklim, tanah, dan sosial budaya. Sosial budaya merupakan faktor yang paling berpengaruh. Arsitektur tradisional sendiri merupakan tradisi arsitektur vernakular yang bersifat konvensional dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Sejalan dengan itu, Oliver (1997) mengungkapkan bahwa arsitektur vernakular adalah hunian dan bangunan lain yang dibangun sendiri atau oleh masyarakat secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mengakomodasi budaya (nilai, ekonomi, dan cara hidup). Ini memiliki jenis bangunan awal melalui proses yang tidak disadari tanpa pengaruh kekuatan politik apa pun. Wujudnya dipengaruhi oleh konteks lingkungan alam dan budaya, seperti kondisi lingkungan, sumber daya lokal, pengetahuan sistem dan teknologi bangunan tradisional, pola perilaku manusia, struktur sosial, dan sistem kepercayaan. Jenis bangunan sangat dipengaruhi oleh fungsi dan maknanya. Khusus untuk arsitektur tradisional, juga dapat secara sadar dipengaruhi oleh kekuatan politik.

Dalam arsitektur, ketika kita berbicara tentang karakteristik, kita berbicara tentang tipologi. Menurut Moneo (1978), tipologi adalah konsep deskriptif dari sekumpulan objek dengan ciri-ciri dasar yang mirip. Dengan menganalisis tipologi, kita dapat menemukan ide awal secara historis, pengetahuan fungsi, dan bentuk sederhana dari suatu objek arsitektur. Habraken (1988) menjelaskan bahwa karakteristik atau tipologi bangunan dapat dianalisis menjadi tiga komponen, yaitu: sistem tata ruang, sistem fisik dan konfigurasi figural, dan sistem langgam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Tata Ruang

Rumah Raden Aria Wangsakara ini berfungsi sebagai tempat tinggal. Rumah ini dihuni oleh keluarga Bapak Daud yang merupakan keturunan generasi ke-4 (empat) dari Raden Aria Wangsakara sendiri. Rumah ini terdiri dari satu lantai yang memiliki program ruang, yaitu teras, ruang tamu, ruang keluarga, kamar, ruang makan, mushalla, dapur, dan kamar mandi. Ada beberapa penambahan bangunan tambahan yang menempel di sebelah kiri rumah yang menyesuaikan kebutuhan penghuni beberapa generasi dari keturunan Raden Aria Wangsakara, berupa kamar tidur 3 buah, musholla, kamar mandi, dan dapur (lihat Gambar 1).

Pola linier ruang dan sirkulasi dari prinsip rumah Sunda masih terlihat pada rumah ini. Ruang tengah yang terdiri dari ruang tamu dan ruang keluarga berada di sebelah kiri, kamar tidur ada di sebelah kanan, sedangkan ruang makan yang dulunya adalah dapur berada di belakang. Di depan rumah ada serambi atau *langkan* yang berfungsi sebagai teras dan dulunya dipakai sebagai tempat mengaji. *Langkan* ini dan istilahnya juga ada di rumah Betwi pada umumnya. *Langkan* biasanya adalah bagian teras dari candi, dan istilah ini juga serumpun dengan istilah *palangka* (Dayak) atau *palanta* (Minangkabau) atau *pelataran* (Indonesia) yang berarti singgasana atau tempat duduk. Serambi serumbun dengan kata *amben* (Jawa) yang berarti *bale-bale* atau tempat tidur (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Penataan dan Hirarki Ruang Rumah Raden Aria Wangsakara

Hirarki ruang dimulai serambi (*tepas*) yang bersifat publik lalu ke ruang tengah dan kamar tidur (*tengah*), dan berakhir ke ruang makan, yang dulunya dapur (*imah* atau *pawon*), yang bersifat privat atau sakral (lihat Gambar 1). Orientasi bangunan membelakangi sungai yang merupakan area rendah. Di depannya terdapat jalan setapak dan rumah seberang yang berada di area tinggi. Peletakkannya menyesuaikan sisi bibir sungai yang juga mengarah ke kiblat (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Orientasi dan Peletakan Rumah Raden Aria Wangsakara

Sistem Fisik dan Konfigurasi Figural

Dengan sistem tata ruang yang efisien tersebut menghasilkan fisik bangunan dengan wujud dan bentuk persegi sederhana dan fungsional yang memanjang ke belakang. Wujud dan bentuk ini pada prinsip rumah Sunda disebut *Buka Pongpok* (lihat Gambar 3). Pembagian fisiknya dibagi menjadi tiga, yaitu atap, badan bangunan, dan alas atau kaki bangunan, yang sejalan dengan prinsip rumah Sunda *hulu-awak-suku* (lihat Gambar 4).





Gambar 3. Wujud dan Bentuk Rumah Raden Aria Wangsakara

Bahan material pada dinding bagian lama dari rumah menggunakan *bilik* dari anyaman bambu di setengah atasnya dan bata besar di setengah bawahnya. Bata besar yang dipleser tanah liat ini pernah digunakan umum di jaman kesultanan Islam dan jaman kolonial Eropa (Portugis, Inggris, dan Belanda). Dindingnya di masa lampau dilapisi lagi dengan kapur agar tahan rayap. Di bagian serambi, bahan kayu *gowok* lebih banyak digunakan. Sedangkan atapnya menggunakan rangka kayu pada kuda-kuda dan gordingnya, sedangkan bambu pada kaso dan rengnya. Penutup atapnya menggunakan genteng tanah liat. Lantainya menggunakan material ubin terakota dari tanah liat yang umum ada di jaman kolonial. Plafon rumah menggunakan *bide* dari anyaman bambu (lihat Gambar 5).



Gambar 4. Pembagian Fisik Rumah Raden Aria Wangsakara

Bangunan ini tidak menggunakan struktur panggung rendah seperti pada rumah Sunda di pedalaman pada umumnya, namun menapak di tanah, atau disebut *Ngupuk*. Struktur atapnya terpisah dengan struktur bawahnya. Bahan kolomnya adalah kayu *gowok*, yang ditopang umpak batu yang tertanam di lantai (lihat Gambar 5).

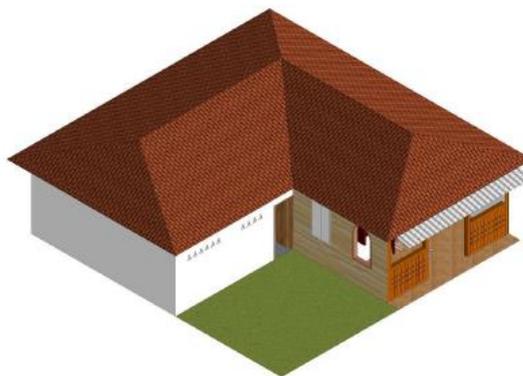




Gambar 5. Exterior dan Interir Rumah Raden Aria Wangakara

Sistem Langgam

Atap yang digunakan pada rumah ini berupa atap perisai atau atap limas. Pada prinsip rumah Sunda, tipe bangunan ini disebut *Buka Pongpok* dengan memiliki bubungan dengan bergaya *Suhunan Pondok* yang meminjam tipe langgam loji dan kantor kolonial Eropa (lihat Gambar 6). Atap perisai dikenal memiliki adaptasi pada cuaca dengan curah hujan tinggi dan berangin kencang. Atap ini juga memberikan peneduh dan pembayang yang optimal jika dibandingkan dengan atap pelana.



Gambar 6. Jenis Bangunan dan Atap Rumah Raden Aria Wangsakara

Kolom-kolom kayu dan umpak bersih apa adanya tanpa dihiasi ornamen. Pintu dan jendela kayu menggunakan krepyak atau jalusi yang merupakan pengaruh kolonial. Di beberapa jendela terdapat teralis-teralis besi bersusun yang juga mendapat pengaruh kolonial. Pada bagian serambi terdapat konsol besi penyangga overstek sebagai dekorasi, yang juga dipinjam dari bangunan kolonial (lihat Gambar 7).

Pada bagian serambi atau *langkan*, terdapat hiasan lisplang atau *fascia* yang disebut dengan *hiasan langkan* yang berfungsi sebagai *sun shading*. Pagar kayu pembatasnya juga disebut *pagar langkan* (lihat Gambar 7). Hiasan lisplang ini mengingatkan kita pada hiasan yang mirip di

Karakteristik Arsitektur Sunda pada Rumah Raden Aria Wangsakara, Kampung Lengkong Kyai
Rahmania Indrianti Yudistira, Muhammar Khamdevi

berbagai rumah tradisional di Indonesia, seperti *Gigi Balang* (Betawi), *Lebah Begayut* (Melayu), *Banyu Tetes* (Jawa). Banyak yang menganggap bahwa hiasan ini adalah pengaruh kolonial terutama dari gaya Victoria atau bahkan dari Arab. Sebenarnya hiasan lisplang (dan termasuk pagar) berasal dari hiasan dari bangunan-bangunan di India yang bergaya Indo-Islam (dari Delhi hingga Mughal). Gaya Victoria yang juga termasuk salah satu gaya *Gothic Revival* justru mendapat pengaruh dari gaya ini dan gaya-gaya negara-negara jajahannya yang lain. Bahkan gaya Gothic sebenarnya juga mendapatkan pengaruh dari arsitektur Islam.



Gambar 7. Laggam-laggam pada Rumah Raden Aria Wangsakara

Pengaruh Arab terlihat pada penggunaan kaligrafi di atas pintu masuk. Selain itu di sisi kiri dan kanan serambi terdapat bukaan berbentuk kubah yang mengindikasikan pengaruh Arab, yang umum terdapat pada rumah-rumah tradisional di Indonesia bekas Kesultanan Islam (lihat Gambar 7).

KESIMPULAN

Rumah Raden Aria Wangsakara memiliki karakteristik rumah Sunda yang konsisten pada tipe ruang dan tipe bentuk bangunannya. Karena konteks setting lingkungan yang multikultural di Tangerang di masa Kesultanan Islam dan Kolonial Erpoa, rumah ini meminjam dan menerima beberapa elemen-elemen langgam dari Indo-Islam, Arab, dan Kolonial Eropa. Peminjaman ini

bukan semata-mata hanya sebuah proses apropriasi, namun juga adaptasi pada lingkungannya. Dengan modifikasi pada tipe langgam rumah Sunda, rumah ini menjadi salah satu variasi dari rumah-rumah Sunda yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik. Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications Inc.
- Habraken, N. J. (1988). Type as Social Agreement. Seoul: Asian Congress of Architect.
https://www.researchgate.net/publication/335202383_Karakteristik_Rumah_Tradisional_Di_Kampung_Bersejarah_Lengkong_Ulama_Kabupaten_Tangerang
- Khamdevi, M. (2012). Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, 39(1), 31-36.
<https://doi.org/10.9744/dimensi.39.1.31-36>
- Khamdevi, M. (2013). Karakteristik Rumah Tradisional di Kampung Bersejarah Lengkong Ulama, Kabupaten Tangerang. *Vitruvian*, 3(1), 50-63.
- Lie, Titieandy. Dkk. (2021). Identifikasi Tipologi Arsitektur Vernakular Pada Rumah Raden Aria Wangsakara di Banten Sebagai Upaya Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya. *Jurnal IPTEK*, 5(1), 34-40. <http://repository.iti.ac.id/jspui/handle/123456789/1112>
- Moneo, R. (1978). *Oppositions Summer: On Typology*. Cambridge: The MIT Press.
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge:
- Rapoport, A. (1969). *House, Form, and Culture*. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

